

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Praktik penyelenggaraan negara yang koruptif berdampak sangat negatif bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan di Indonesia. Mengutip dari *website* KPK (www.kpk.go.id), korupsi cenderung memperlambat pertumbuhan ekonomi. Korupsi yang minimal akan melahirkan birokrasi yang efisien sehingga mendukung peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Banyak kasus-kasus atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh organisasi pemerintah daerah salah satunya di Kabupaten Jepara. Kasus tersebut diantaranya yaitu, kasus dugaan korupsi oleh Bupati Jepara Ahmad Marzuqi atas dana bantuan keuangan untuk partai politik Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan kasus dugaan suap praperadilan kepada seorang hakim PN Semarang. Ahmad Marzuqi dijerat dengan Pasal 6 ayat 1 huruf a atau pasal 13 UU Pemberantasan Tipikor (Sumber: <https://jateng.tribunnews.com>). Kasus dugaan korupsi oleh Nurudin, mantan Kades Mindahan Kidul, Kecamatan Batealit Jepara atas dana bantuan ternak sapi untuk Kelompok Tani Makmur desa Mindahan dari Kementerian Pertanian Jepara karena sebagian dana tersebut disalahgunakan untuk keperluan lain (Sumber: <https://radarkudus.jawapos.com>). Kasus tindak pidana oleh Santoso Kepala Desa Gemulung Jepara atas usaha penambangan ilegal di Desa Pancur, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

Santoso dijerat dengan Pasal 158 Undang-undang Mineral dan Batubara (Sumber: <https://suarabaru.id>).

Tindakan kecurangan atau pelanggaran etika banyak terjadi dilakukan di pemerintah pusat atau daerah yang melibatkan pegawai dan orang lain yang berkaitan dengan dugaan melakukan korupsi, penyalahgunaan aset maupun kecurangan dalam pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengendalian intern. Salah satu mencegah pelanggaran akuntansi adalah dengan melakukan *whistleblowing*.

Whistleblowing menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) di dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melawan hukum atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi dilakukan oleh pegawai atau pimpinan organisasi yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut.

Penelitian ini akan menguji beberapa variabel yang diduga mempengaruhi intensi untuk melakukan *whistleblowing*. intensi untuk melakukan *whistleblowing* dipicu oleh beberapa faktor diantaranya adalah komitmen profesional, lingkungan etika, intensitas moral, *personal cost*, dan sifat *Machiavellian*.

Komitmen profesional merupakan kekuatan relative dari identifikasi individual dengan keterlibatan dalam suatu profesi dan termasuk keyakinan dan penerimaan tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi, kemauan untuk berupaya sekuat tenaga demi organisasi, dan keinginan menjaga keanggotaan dari suatu profesi (Daminik, 2015:66). Keterkaitan variabel komitmen profesional terhadap *whistleblowing* adalah seseorang yang memiliki komitmen profesional yang

tinggi cenderung selalu mematuhi kode etik dan norma-norma yang berlaku dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran yang mungkin terjadi di masa depan yang dapat membahayakan profesinya. Dengan demikian mereka termotivasi untuk melindungi profesinya dengan melaporkan pelanggaran etika.

Berdasarkan Penelitian (Hariyani dan Adi Putra, 2018) menunjukkan adanya pengaruh positif komitmen profesional terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Penelitian (Xenia Amelia, 2018) menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi komitmen profesional maka meningkatkan intensi melakukan *whistleblowing*.

Lingkungan etika merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kesediaan seseorang secara sadar untuk mentaati ketentuan dan norma yang berlaku dalam suatu organisasi (Dalton dan Redtke, 2013). Keterkaitan variabel lingkungan etika terhadap *whistleblowing* adalah mempertimbangkan sejauh mana dan berapa besar atau kecilnya risiko yang akan dialami organisasi jika seorang pegawai membocorkan atau mendiadakan kecurangan tersebut (Afriana dan Odiatma, 2017).

Berdasarkan penelitian (Hariyani dan Adi Putra, 2018) menunjukkan bahwa lingkungan etika berpengaruh positif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Sejalan dengan penelitian (Giovanni Riandi, 2018) menunjukkan bahwa lingkungan etika berpengaruh positif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat diartikan bahwa lingkungan etika yang kuat dan baik

mengindikasikan dampak yang baik terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Sedangkan menurut (Asyaruddin dan Asnawi, 2017) menunjukkan bahwa lingkungan etika tidak berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat diartikan bahwa lingkungan etika yang lemah tidak berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

Intensitas moral merupakan sesuatu yang berkaitan dengan isu-isu moral yang akan berpengaruh pada penilaian etika seseorang dan niat untuk seseorang dalam melakukan sesuatu (Jones, 1191). Keterkaitan variabel intensitas moral terhadap *whistleblowing* adalah dalam variabel ini individu akan bertindak atau berperilaku sesuai dengan sikap yang melekat pada dirinya. Individu akan mengidentifikasi ukuran pasti baik atau buruk dari suatu perilaku yang akan dilakukan.

Berdasarkan penelitian (Hariyani dan Adi Putra, 2018) menunjukkan bahwa intensitas moral berpengaruh positif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Sejalan dengan penelitian (Sri Wahyuni dkk, 2018) dan (Setiawati dkk, 2018), menunjukkan bahwa intensitas moral berpengaruh positif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki intensitas moral yang tinggi akan lebih cenderung untuk melaporkan tindakan pelanggaran yang terjadi dikarenakan mereka memiliki rasa tanggungjawab untuk melaporkannya.

Personal cost merupakan suatu pandangan pegawai terhadap risiko pembalasan yang diterima seseorang yang melaporkan tindakan kecurangan (*whistleblower*) dari seseorang yang melakukan kecurangan di suatu organisasi

(Schutz et al., 1993). Variabel ini berkaitan dengan *whistleblowing*, apakah individu yang sudah mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh seorang pegawai, dia akan melaporkan atau tidak melaporkan kecurangan tersebut karena ada risiko atau ancaman yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan pelanggaran tersebut.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Hariyani dan Adi Putra, 2018) dan (Giovanni Riandi, 2018) menunjukkan bahwa *personal cost* berpengaruh positif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi *personal cost* seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat seseorang untuk melakukan pengungkapan tindakan *whistleblowing*. Sedangkan (Esther Oktavia, 2018) dan (Setyawati dkk, 2015) menunjukkan bahwa *personal cost* berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Karena semakin rendah persepsi *personal cost* seseorang maka akan semakin rendah pula tingkat seseorang untuk melakukan pengungkapan tindakan *whistleblowing*.

Sifat *Machiavellian* merupakan suatu sifat yang dimiliki individu yang melibatkan keinginan untuk mencapai suatu tujuan (Christie dan Geis, 1970). Maka kaitannya dengan variabel ini dengan *whistleblowing* adalah, individu yang memiliki sifat *Machiavellian* akan melaporkan/ tidak melaporkan kecurangan tergantung apakah tindakan yang dilakukannya itu menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi individu tersebut. Apabila tindakan melaporkan kecurangan tersebut menguntungkan bagi diri individu sendiri maka dia akan mendapat

rewards/ kompensasi, jika tidak menguntungkan maka individu tersebut acuh tak acuh pada kecurangan yang dilakukan oleh seorang tersebut.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Esther Oktavia, 2018) menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin rendah sifat *Machiavellian* seorang pegawai maka semakin tinggi terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Sedangkan menurut (Taufik Nugraha, 2017) dan (Giovanni Riandi, 2017) menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi sifat *Machiavellian* seorang pegawai maka semakin rendah terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Eka Hariyani dan Adhitya Agri Putra (2018) yang meneliti mengenai pengaruh komitmen profesional, lingkungan etika, intensitas moral, dan *personal cost* terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dan objek penelitian. Jika penelitian terdahulu hanya menggunakan empat variabel yaitu komitmen profesional, lingkungan etika, intensitas moral dan *personal cost*, maka penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu sifat *Machiavellian*, karena variabel tersebut terdapat hasil perbedaan-perbedaan antar peneliti dan sifat *Machiavellian* ini kemungkinan besar dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Perbedaan kedua pada objek penelitian, penelitian terdahulu pada

Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis, maka objek penelitian ini pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Jepara.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **"PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL, LINGKUNGAN ETIKA, INTENSITAS MORAL, *PERSONAL COST*, DAN SIFAT *MACHIAVELLIAN* TERHADAP INTENSI UNTUK MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING* INTERNAL (STUDI EMPIRIS PADA OPD DI KABUPATEN JEPARA).**



1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan pertimbangan maksud dan tujuan penelitian dan kemungkinan tersedianya data serta nantinya agar masalah tidak melebar dan menyimpang dari masalah yang akan di bahas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti yaitu komitmen profesional, lingkungan etika, intensitas moral, *personal cost*, sifat *Machiavellian*, serta intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal.
2. Objek penelitian ini dilakukan di OPD kabupaten Jepara.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal?
2. Apakah lingkungan etika berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal?
3. Apakah intensitas moral berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal?
4. Apakah *personal cost* berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal?
5. Apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal.
2. Untuk mengetahui apakah lingkungan etika berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal.
3. Untuk mengetahui apakah intensitas moral berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal.
4. Untuk mengetahui apakah *personal cost* berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal.
5. Untuk mengetahui apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai pengembang ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi tentang segala macam bentuk pelanggaran dan cara mengatasinya.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak organisasi perangkat daerah mengenai pentingnya menerapkan *whistleblowing* sistem pengendalian di dalam organisasi.
 - c. Memberikan pengetahuan dan wacana kepada pembaca atau masyarakat yang berkaitan dengan pelapor kecurangan (*whistleblowing*).

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran nilai manfaat kepada penulis, objek penelitian dan untuk pihak-pihak lainnya. Diantara manfaat tersebut yaitu :

- a. Memberikan informasi bagi staf/ pegawai, akuntan dalam mengembangkan pengetahuan terkait *whistleblowing* dan sebagai pendorong dan memotivasi para pegawai untuk menjadi *whistleblower* guna menerapkan sistem *whistleblowing* di organisasi.
- b. Untuk kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut, bagaimana dapat menciptakan profesi akuntan yang memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan menjadi sumbangan data empiris bagi ilmu pengetahuan terutama ilmu akuntansi.
- c. Dapat membuktikan bukti empiris mengenai pengaruh komitmen profesional, lingkungan etika, intensitas moral, *personal cost* dan sifat *Machiavellian* terhadap perilaku *whistleblowing*.